

Peran Petugas Operator dalam Teknologi dan Media Elektronik terhadap Kegiatan Ibadah Raya di Gereja Keluarga Tabernakel Bandung

Kezia Verena

STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi: keziaverena@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *This Community Service (PKM) activity aims to improve the competence of operators in managing technology and electronic media at the Tabernacle Family Church in Bandung. Through stages of observation, training, practice, and evaluation, operators gain technical understanding of audio systems, multimedia, and online broadcasts. The results of the activity show a significant increase in operator skills, which has an impact on improving the quality of worship services both offline and online. The main supporting factors are the full support of the church and the enthusiasm of the participants, while the main obstacles include limited time and a lack of technical SOPs. This program emphasizes the importance of strengthening operator capacity as a strategy to build adaptive, professional, and relevant church services in the digital era.*

Keywords: Church Technology; Digital Services; Electronic Media; PKM; Worship Operators.

Abstrak. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kompetensi petugas operator dalam pengelolaan teknologi dan media elektronik di Gereja Keluarga Tabernakel Bandung. Melalui tahapan observasi, pelatihan, praktik, dan evaluasi, para operator memperoleh pemahaman teknis mengenai sistem audio, multimedia, serta siaran daring. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan operator, yang berdampak pada peningkatan kualitas penyelenggaraan ibadah baik secara luring maupun daring. Faktor pendukung utama adalah dukungan penuh pihak gereja dan antusiasme peserta, sedangkan kendala utama meliputi keterbatasan waktu dan kurangnya SOP teknis. Program ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas operator sebagai strategi untuk membangun pelayanan gereja yang adaptif, profesional, dan relevan di era digital.

Kata Kunci: Media Elektronik; Operator Ibadah; Pelayanan Digital; PKM; Teknologi Gereja.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era digital telah membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ranah keagamaan. Gereja sebagai sebuah institusi rohani tidak dapat terlepas dari dinamika perubahan ini, terutama dalam hal penyelenggaraan ibadah yang semakin menuntut kualitas pelayanan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Teknologi dan media elektronik tidak hanya dipandang sebagai sarana penunjang, melainkan juga sebagai instrumen strategis yang mempengaruhi kualitas pengalaman spiritual jemaat. Kehadiran sistem tata suara, multimedia visual, hingga siaran langsung ibadah daring menjadi bukti nyata bahwa pelayanan gerejawi kini bertransformasi menuju model yang lebih interaktif, kontekstual, dan menjangkau jemaat secara luas, baik secara luring maupun daring.

Gereja Keluarga Tabernakel Bandung merupakan salah satu gereja yang aktif memanfaatkan kemajuan teknologi dalam menunjang penyelenggaraan ibadah raya. Implementasi perangkat elektronik, seperti soundsystem, layar proyektor, hingga platform digital streaming, bertujuan untuk memastikan pesan firman dapat tersampaikan dengan jelas kepada seluruh jemaat.

Namun, di balik kecanggihannya fasilitas tersebut, terdapat peran penting petugas operator yang sering kali tidak terlihat di permukaan. Operator menjadi aktor utama dalam memastikan kelancaran teknis ibadah, mulai dari pengaturan audio, penayangan multimedia, hingga mengawasi jalannya siaran langsung agar dapat dinikmati jemaat di manapun mereka berada. Tanpa pengelolaan yang tepat dari petugas operator, potensi teknologi dapat berubah menjadi kendala yang justru mengganggu jalannya ibadah.

Meskipun demikian, keberadaan teknologi yang semakin kompleks sering kali menghadirkan tantangan tersendiri. Banyak operator di gereja masih berasal dari kalangan sukarelawan tanpa latar belakang pendidikan atau keterampilan teknis yang memadai. Situasi ini mengakibatkan munculnya berbagai kendala teknis, seperti kualitas suara yang tidak stabil, tayangan visual yang kurang optimal, hingga gangguan pada proses siaran daring. Hambatan tersebut tidak hanya berdampak pada kualitas ibadah, tetapi juga berpotensi mengurangi kedalaman pengalaman spiritual jemaat. Dengan demikian, kebutuhan akan peningkatan kapasitas teknis petugas operator menjadi suatu urgensi yang tidak dapat diabaikan.

Dalam konteks inilah, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia mengambil peran strategis. Melalui program pelatihan, pembinaan, dan pendampingan, PKM ini diarahkan untuk memperkuat keterampilan operator dalam mengelola teknologi dan media elektronik secara profesional. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga berlandaskan pada semangat pelayanan, sehingga para operator tidak sekadar menjadi teknisi, melainkan juga pelayan yang turut mendukung terwujudnya ibadah yang bermakna.

Lebih jauh, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pelayanan gereja yang kontekstual di era digital. Dengan adanya peningkatan kompetensi operator, diharapkan kualitas ibadah tidak hanya lebih terjamin secara teknis, tetapi juga semakin relevan dengan kebutuhan jemaat masa kini yang hidup dalam dunia serba digital. Selain itu, penelitian dan pendampingan ini diharapkan dapat menjadi model implementasi yang dapat direplikasi di gereja-gereja lain, sehingga dampaknya lebih luas dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa peran petugas operator bukan sekadar aspek teknis dalam ibadah, melainkan bagian integral dari pelayanan rohani itu sendiri. Melalui penguatan kompetensi dan optimalisasi pemanfaatan teknologi, gereja dapat semakin siap menghadapi tantangan pelayanan di era digital serta mampu menjaga relevansinya sebagai wadah pertumbuhan iman umat Tuhan.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan menjadi fondasi utama untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai tujuan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan identifikasi kebutuhan mitra, yakni petugas operator di Gereja Keluarga Tabernakel Bandung. Melalui observasi awal dan komunikasi dengan pihak gereja, ditemukan bahwa sebagian besar operator masih terbatas dalam keterampilan teknis mengelola perangkat audio-visual dan media digital. Oleh karena itu, tim merancang program pelatihan berbasis partisipatif yang memadukan teori, praktik langsung, serta refleksi.

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan yang berlangsung selama tiga hari, yaitu pada 8–10 September 2024. Pada hari pertama, dilakukan observasi partisipatif untuk memahami kondisi faktual pengelolaan teknologi dalam ibadah. Hari kedua difokuskan pada pelatihan teknis, meliputi pengoperasian perangkat soundsystem, multimedia, dan siaran langsung melalui platform digital. Peserta diberikan kesempatan praktik langsung untuk meningkatkan keterampilan aplikatif. Hari ketiga diarahkan pada evaluasi praktik lapangan, di mana peserta diuji dalam mengelola perangkat secara mandiri, kemudian diberikan umpan balik oleh tim pelaksana.

Tahap terakhir adalah evaluasi yang dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif berlangsung selama kegiatan dengan memantau keterlibatan peserta, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan melalui wawancara, kuesioner, dan penilaian praktik. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta, sekaligus memberikan dasar bagi penyusunan rekomendasi pengembangan program lanjutan. Dengan demikian, metode yang digunakan bersifat partisipatif, kontekstual, dan aplikatif, sehingga mampu menjawab kebutuhan nyata gereja dalam pengelolaan teknologi ibadah.

3. HASIL

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Gereja Keluarga Tabernakel Bandung bertujuan utama untuk meningkatkan kompetensi teknis petugas operator dalam pengelolaan teknologi dan media elektronik selama ibadah raya. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga hari, yakni pada 8–10 September 2024, dengan melibatkan tim pelaksana dari Sekolah Tinggi Teologi Korusso Indonesia, para petugas operator gereja, serta dukungan penuh dari pimpinan gereja setempat.

Hari pertama kegiatan difokuskan pada observasi partisipatif. Tim pelaksana mengamati secara langsung jalannya ibadah dan cara petugas operator mengelola perangkat teknologi. Observasi ini memberikan gambaran faktual mengenai situasi lapangan, misalnya dalam pengaturan tata suara, pengoperasian multimedia visual, serta pelaksanaan siaran langsung ibadah. Ditemukan bahwa sebagian besar operator masih menghadapi kendala teknis, baik dalam hal penguasaan perangkat maupun manajemen waktu operasional. Observasi ini menjadi pijakan untuk menyesuaikan materi pelatihan sehingga relevan dengan kebutuhan peserta.

Hari kedua difokuskan pada pelatihan teknis yang bersifat aplikatif. Peserta diperkenalkan dengan prinsip kerja perangkat audio, seperti mixer, microphone, amplifier, dan speaker. Selain itu, mereka juga dilatih dalam pengelolaan multimedia, termasuk software presentasi untuk mendukung penayangan lirik pujian, ayat Alkitab, maupun visual khotbah. Tidak hanya itu, materi terkait produksi dan penyiaran ibadah daring melalui platform digital seperti YouTube dan Zoom juga diberikan. Kegiatan pelatihan dilengkapi dengan praktik langsung sehingga peserta dapat memperoleh pengalaman nyata, bukan sekadar pengetahuan teoritis.

Pada hari ketiga, dilaksanakan evaluasi praktik lapangan. Para peserta diminta untuk mengelola perangkat secara mandiri sesuai materi yang telah dipelajari. Tim pelaksana melakukan penilaian terhadap kinerja peserta, mulai dari ketepatan pengaturan suara hingga kelancaran tayangan visual dan siaran langsung. Umpan balik langsung diberikan untuk memperbaiki kesalahan dan memperkuat keterampilan yang sudah dikuasai. Selain itu, diadakan diskusi reflektif antara peserta, tim pelaksana, dan pimpinan gereja untuk membicarakan tantangan yang masih dihadapi serta merumuskan solusi keberlanjutan.

Peningkatan Kompetensi Peserta

Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis para petugas operator. Sebelum kegiatan PKM, banyak operator yang belum memahami prinsip kerja perangkat soundsystem, sehingga kualitas suara sering kali tidak konsisten. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu mengoperasikan mixer dan mengatur keseimbangan suara dengan lebih baik, sehingga ibadah dapat berlangsung dengan kualitas audio yang lebih optimal. Dalam aspek multimedia, peserta juga mengalami perkembangan yang positif. Mereka belajar menggunakan perangkat lunak presentasi dengan lebih terampil, sehingga penayangan lirik, ayat, maupun video dapat ditampilkan secara sinkron dengan jalannya liturgi.

Kemampuan ini memberikan dampak nyata terhadap pengalaman jemaat, karena penyampaian visual yang rapi dan konsisten mendukung suasana ibadah yang lebih khusyuk dan interaktif. Selain itu, peningkatan juga terlihat dalam aspek siaran daring. Sebelum kegiatan, kendala teknis seperti koneksi yang tidak stabil atau kualitas tayangan yang rendah sering menjadi hambatan. Melalui pelatihan, peserta dibekali dengan teknik dasar produksi live streaming, termasuk pengaturan kamera, pencahayaan, serta optimalisasi jaringan internet. Hasilnya, pelaksanaan ibadah daring menjadi lebih lancar dan dapat diikuti dengan baik oleh jemaat yang tidak hadir secara fisik.

Faktor Pendukung

Keberhasilan kegiatan PKM ini tidak terlepas dari adanya faktor pendukung yang signifikan. Pertama, dukungan institusional dari Gereja Keluarga Tabernakel Bandung sangat kuat. Pihak gereja menyediakan fasilitas fisik seperti ruang pertemuan, perangkat teknologi, dan akses internet yang memadai. Selain itu, keterbukaan gereja dalam memberikan data dan informasi juga sangat membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Kedua, antusiasme para peserta menjadi faktor internal yang memperkuat hasil kegiatan. Petugas operator menunjukkan semangat belajar yang tinggi meskipun sebagian besar berasal dari latar belakang non-teknis. Keterlibatan aktif mereka dalam sesi praktik membuktikan adanya kemauan untuk meningkatkan keterampilan demi mendukung pelayanan gereja.

Ketiga, sinergi antara tim pelaksana PKM dan pihak gereja menciptakan suasana kolaboratif yang kondusif. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara efektif dan mendorong terciptanya solusi kontekstual sesuai kebutuhan lapangan.

Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, terdapat pula sejumlah kendala yang dihadapi selama pelaksanaan. Pertama, keterbatasan pemahaman awal peserta mengenai perangkat teknologi menjadi tantangan. Sebagian operator masih membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami fungsi teknis perangkat. Kedua, durasi kegiatan yang hanya tiga hari dinilai kurang memadai untuk membahas seluruh aspek secara mendalam. Keterbatasan waktu menyebabkan beberapa materi hanya dapat dipelajari secara garis besar.

Selain itu, belum adanya standar operasional prosedur (SOP) tertulis di gereja menjadi hambatan lain. Tanpa panduan yang jelas, operator sering kali mengandalkan pengalaman pribadi atau improvisasi, yang berpotensi menimbulkan inkonsistensi dalam pelayanan teknis. Kendala ini menunjukkan perlunya tindak lanjut berupa penyusunan SOP dan program pelatihan berkelanjutan.

Dampak terhadap Gereja

Hasil dari kegiatan PKM ini memberikan dampak positif yang cukup signifikan bagi Gereja Keluarga Tabernakel Bandung. Dari sisi teknis, kualitas penyelenggaraan ibadah mengalami peningkatan, baik dalam hal audio, visual, maupun siaran daring. Jemaat merasakan ibadah yang lebih teratur, nyaman, dan mendukung keterlibatan spiritual yang lebih dalam.

Dari sisi kelembagaan, kegiatan ini meningkatkan kesadaran gereja akan pentingnya penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam bidang teknologi. Gereja kini lebih menyadari bahwa pelayanan berbasis teknologi bukan sekadar pelengkap, tetapi bagian integral dari pelayanan rohani yang relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang bagi gereja untuk mengembangkan model pelayanan digital yang lebih luas, misalnya dengan memanfaatkan media sosial atau platform digital sebagai sarana penjangkauan jemaat. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya berdampak pada kualitas ibadah, tetapi juga memperluas jangkauan pelayanan gereja.

Rencana Tindak Lanjut

Untuk menjaga keberlanjutan hasil, beberapa rencana tindak lanjut telah disepakati. Pertama, penyusunan dokumen SOP bagi petugas operator agar mereka memiliki pedoman teknis yang jelas. Kedua, penyelenggaraan pelatihan lanjutan yang lebih mendalam, terutama dalam aspek produksi konten digital dan pengelolaan sistem streaming multi-platform. Ketiga, perlunya monitoring berkala melalui observasi lapangan dan evaluasi oleh pihak gereja untuk memastikan hasil pelatihan benar-benar diimplementasikan.

Selain itu, tim pelaksana juga merencanakan publikasi ilmiah dari hasil kegiatan ini agar dapat menjadi referensi akademik sekaligus model praktis bagi gereja lain. Publikasi ini akan memperluas dampak kegiatan PKM dan mendorong terjadinya replikasi di komunitas gereja lain yang memiliki kebutuhan serupa.

Kesimpulan Sementara

Secara keseluruhan, kegiatan PKM di Gereja Keluarga Tabernakel Bandung menunjukkan bahwa penguatan kapasitas petugas operator memiliki dampak langsung terhadap kualitas penyelenggaraan ibadah. Peningkatan keterampilan teknis tidak hanya memperbaiki aspek operasional, tetapi juga memperkuat makna spiritualitas ibadah yang dialami jemaat. Dengan dukungan, kolaborasi, dan tindak lanjut yang berkelanjutan, program semacam ini berpotensi menjadi model pemberdayaan teknologi gereja yang relevan dengan tantangan era digital.

4. DISKUSI

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Gereja Keluarga Tabernakel Bandung memperlihatkan adanya hubungan erat antara kompetensi teknis petugas operator dengan kualitas penyelenggaraan ibadah raya. Melalui pelatihan intensif dan praktik langsung, ditemukan bahwa operator memiliki peran strategis dalam mendukung jalannya liturgi, terutama dalam konteks pelayanan berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan gereja di era digital tidak dapat dilepaskan dari penguasaan media elektronik sebagai instrumen pelayanan yang kontekstual.

Secara praktis, pelatihan yang diberikan telah menunjukkan hasil positif, ditandai dengan meningkatnya kemampuan peserta dalam mengelola perangkat audio, multimedia, dan siaran daring. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada kelancaran teknis, tetapi juga pada pengalaman spiritual jemaat yang menjadi lebih khusyuk dan interaktif. Dengan kata lain, teknologi dalam pelayanan ibadah bukan sekadar alat bantu, melainkan medium yang mampu memperkuat perjumpaan jemaat dengan firman Tuhan. Namun demikian, keberhasilan ini tidak boleh membuat gereja berhenti pada capaian awal. Tantangan ke depan adalah bagaimana mengintegrasikan keterampilan teknis tersebut ke dalam sistem pelayanan yang berkelanjutan.

Diskusi juga menyoroti keterbatasan yang masih ada, terutama dalam hal durasi pelatihan yang relatif singkat dan keterbatasan pemahaman awal peserta. Hambatan ini memperlihatkan bahwa peningkatan kapasitas teknologi di gereja membutuhkan proses berkesinambungan, bukan sekadar intervensi jangka pendek.

Oleh karena itu, dibutuhkan strategi lanjutan berupa pelatihan periodik, penyusunan standar operasional prosedur (SOP), serta pembinaan berjenjang untuk menjaga konsistensi pelayanan. Pendekatan ini sejalan dengan model pengembangan kapasitas masyarakat yang menekankan keberlanjutan, partisipasi, dan kontekstualisasi.

Selain itu, kegiatan PKM ini menegaskan pentingnya kolaborasi lintas aktor. Keberhasilan pelaksanaan bukan hanya hasil kerja tim pelaksana, tetapi juga berkat dukungan penuh dari pihak gereja dan antusiasme peserta. Kolaborasi ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat gereja melalui teknologi dapat berhasil apabila semua pihak terlibat secara aktif. Gereja sebagai institusi rohani tidak hanya menjadi penerima manfaat, melainkan juga mitra yang turut membentuk arah dan keberlanjutan program.

Dari perspektif akademik, kegiatan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pemanfaatan teknologi dalam ibadah raya dapat dipandang sebagai bentuk inkulturasi pelayanan, di mana pesan rohani disampaikan melalui medium yang relevan dengan zaman.

Hal ini mendukung teori bahwa pendidikan iman tidak lagi terbatas pada metode tradisional, tetapi juga memanfaatkan sarana digital yang mampu menjangkau generasi modern. Dengan demikian, pengalaman praktis dari PKM ini dapat dijadikan model penelitian terapan sekaligus referensi akademis untuk pengembangan pelayanan berbasis teknologi.

Dengan mempertimbangkan hasil, hambatan, serta peluang yang ada, diskusi ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas operator merupakan langkah strategis untuk memastikan gereja tetap relevan di era digital. Teknologi bukan tujuan akhir, melainkan sarana yang perlu dikelola secara bijaksana agar pelayanan ibadah semakin berkualitas dan jemaat dapat mengalami perjumpaan yang lebih mendalam dengan Tuhan.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Gereja Keluarga Tabernakel Bandung menunjukkan bahwa peran petugas operator dalam pengelolaan teknologi dan media elektronik merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penyelenggaraan ibadah raya di era digital. Melalui rangkaian kegiatan yang meliputi observasi, pelatihan, praktik, dan evaluasi, para operator mengalami peningkatan kompetensi signifikan dalam mengelola perangkat audio, multimedia, serta siaran langsung ibadah daring. Peningkatan ini tidak hanya menghasilkan ibadah yang lebih lancar secara teknis, tetapi juga memberikan pengalaman spiritual yang lebih mendalam bagi jemaat.

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa teknologi bukan lagi sekadar pelengkap dalam pelayanan ibadah, melainkan bagian integral yang menentukan kualitas penyampaian pesan rohani. Operator memiliki peran strategis sebagai penghubung antara sarana teknologi dengan makna liturgis, sehingga kualitas keterampilan mereka sangat memengaruhi efektivitas ibadah. Namun demikian, keterbatasan pengetahuan awal, waktu pelatihan yang singkat, serta belum tersedianya standar operasional prosedur (SOP) tertulis masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Secara kelembagaan, kegiatan PKM ini memberikan dampak positif bagi Gereja Keluarga Tabernakel Bandung dalam memperkuat kesadaran akan pentingnya sistem pendukung teknologi yang profesional. Gereja didorong untuk terus mengembangkan program pelatihan berkelanjutan, menyusun SOP, serta berinvestasi pada perangkat dan sumber daya manusia yang memadai. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan ini tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga membuka peluang bagi terciptanya model pelayanan berbasis teknologi yang dapat direplikasi di gereja lain.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kapasitas operator melalui PKM merupakan langkah strategis untuk membangun pelayanan gereja yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan di tengah dinamika era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, T., & Dron, J. (2017). *Teaching crowds: Learning and social media*. Athabasca University Press.
- Barna, G. (2020). *The state of the church: Technology, faith, and digital transformation*. Tyndale House.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dinter, A. (2022). Technology in worship: Opportunities and challenges for digital liturgy. *International Journal of Practical Theology*, 26(2), 145–162. <https://doi.org/10.1515/ijpt-2022-0010>
- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Corwin Press.
- Sanjaya, W. (2019). *Media komunikasi pembelajaran*. Kencana.
- Setiawan, E. (2021). Implementasi teknologi digital dalam ibadah daring gereja di Indonesia. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 12(1), 55–68. <https://doi.org/10.47167/jtpk.v12i1.345>